
TANTANGAN MAHASISWA PERAWAT DALAM MENGHADAPI VIRTUAL LEARNING DI TENGAH WABAH PANDEMI COVID 19

Yanti Anggraini

Dosen Prodi DIII Keperawatan, Universitas Kristen Indonesia, Yanti.anggraini@uki.ac.id

INFORMASI ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Tanggal di Publikasi: Desember 2021

Kata kunci:

Covid-19

Virtual

Mahasiswa

Tantangan

ABSTRAK

Pandemi covid-19 telah mengganggu perkuliahan secara konvensional. Pembelajaran tatap muka yang mengumpulkan banyak mahasiswa di dalam kelas ditinjau kurang efektif karena tidak dapat memutuskan mata rantai covid -19. Pembelajaran virtual (*learning virtual*) adalah salah satu alternatif mengatasi masalah tersebut dengan memakai *Microsoft team*, *zoom*, *google classroom* dan *whats app*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisa gambaran tantangan mahasiswa perawat dalam menghadapi *Virtual Learning* pada masa pandemi Covid-19 di Prodi DIII Keperawatan Universitas Kristen Indonesia. Subjek penelitian adalah mahasiswa tingkat 1,2, dan 3. Data dikumpulkan dengan menyebarkan survei melalui Microsoft forms kepada 38 responden. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data dari jawaban ya atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan ada 26 responden (68%) menyetujui pembelajaran virtual sebagai usaha memutuskan mata rantai Covid-19, 35 responden (92%) merasakan banyaknya tantangan dalam menghadapi pembelajaran virtual dan ada 31 responden (82%) menyetujui pembelajaran virtual merupakan pilihan tepat untuk *social distancing*. Mahasiswa memiliki banyak tantangan dalam proses pembelajaran Virtual, seperti lemahnya jaringan internet dan keterbatasan media teknologi. Pembelajaran Virtual efektif karena dilakukan pembelajaran secara jarak jauh. Langkah strategis atau gagasan tertulis yaitu pemberian paket kuota internet secara gratis setiap bulan dan menganjurkan mahasiswa untuk menggunakan Wi-Fi kampus namun tetap menggunakan protokol kesehatan. Selain itu untuk meminimalisir ketidakpahaman mahasiswa dengan materi perkuliahan, dilakukannya pembelajaran secara virtual secara intens dengan media Google Teams, Zoom Meeting dan Microsoft Team.

PENDAHULUAN

Wabah *Corona virus disease* 2019 (*Covid-19*) yang terjadi di 215 negara dunia, memberikan tantangan tersendiri bagi bagian mengajar dan belajar, khususnya Perguruan Tinggi. Untuk melawan Covid-19, Pemerintah telah melarang untuk berkerumunan dan melakukan *social distancing*, *physical distancing*, memakai masker dan selalu mencuci tangan. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah telah melarang Perguruan Tinggi untuk melaksanakan perkuliahan secara *convesional* dan memerintahkan untuk menyelenggarakan *virtual learning* (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020). *World Health Organization* (WHO) memberikan himbauan untuk tidak melakukan kegiatan yang membuat berkerumunan. Maka dari itu, perkuliahan yang mengumpulkan banyak mahasiswa di dalam kelas ditinjau kurang efektif pelaksanaannya. Perkuliahan harus diselenggarakan dengan cara yang lebih efektif dengan tidak mempertemukan seseorang dengan yang lainnya secara bersamaan (Firman, F., & Rahayu. S., 2020). Menurut Milman, N.B (2015) dalam Firman, F & Rahayu. S, (2020), penggunaan *Virtual Learning* dapat memungkinkan mahasiswa dengan dosen melaksanakan perkuliahan meskipun di tempat yang berbeda.

Perguruan tinggi telah melaksanakan *Virtual Learning* di masa pandemi Covid- 19, di mana *Virtual Learning* telah menjadi kewajiban di kampus sejak beberapa tahun terakhir (He, Xu, & Kruk, 2014). Tantangan *Virtual Learning* yang di hadapi mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Universitas Kristen Indonesia selama mengikuti perkuliahan secara Virtual

adalah kurangnya ketersediaan layanan internet. Sebagian mahasiswa mengakses internet menggunakan layanan selular dan sebagian kecil menggunakan layanan Wi-Fi. *Virtual Learning* memiliki kelemahan ketika data seluler berkurang dan arahan dari pengajar yang kurang dipahami oleh mahasiswa. (Astuti, P., & Febrian, F., 2019). Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik meneliti tentang Tantangan Mahasiswa Perawat Dalam Menghadapi *Virtual Learning* Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tantangan mahasiswa perawat dalam menghadapi pembelajaran virtual pada masa pandemi Covid-19 di Prodi DIII Keperawatan Universitas Kristen Indonesia. Pembelajaran Virtual yang dimaksud yaitu pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan jaringan internet seperti *microsoft team*, *google classroom*, *zoom*, *google docs* dan *whats app*. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan survey kuesioner kepada mahasiswa tentang optimalisasi pembelajaran virtual di lingkungan kampus. Survey dilakukan dengan *microsoft team* yang linknya disebarkan melalui *whats app* ke mahasiswa. Hasil survey dikelompokkan ke dalam dua kategori respon yaitu ya atau tidak dan diakhir survey diberikan saran dan masukan untuk pembelajaran virtual. Kuesioner dibuat dalam aplikasi *microsoft 365* yaitu *microsoft form*.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Kristen Indonesia. Sample responden penelitian adalah mahasiswa perawat Prodi DIII

Keperawatan Universitas Kristen Indonesia yang aktif mengikuti pembelajaran virtual tingkat 1,2 dan 3 sejumlah 38 responden. Penelitian ini berlangsung pada tanggal 13 sampai dengan 14 Oktober 2020 di Prodi DIII Keperawatan Universitas Kristen Indonesia.

Survei ini terdiri dari 10 butir pertanyaan dan dirangkum menjadi tiga bagian yang terdiri dari : *Virtual Learning* sebagai usaha memutuskan mata rantai Covid-19 di tengah wabah pandemi Covid-19, Tantangan *Virtual Learning* di Tengah Wabah Pandemi Covid-19 dan Pembelajaran Virtual merupakan pilihan tepat untuk *social distancing*. Prosedur penelitian ini adalah hari pertama dan kedua peneliti menyebarkan kuesioner ke responden. Hari ketiga peneliti melakukan tabulasi data dengan menggunakan microsoft excel dan dibentuk dalam tiga topik pembahasan. Kriteria inklusi responden yaitu mahasiswa yang sedang aktif kuliah, mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dan bersedia menjawab seluruh pernyataan di kuesioner. Kriteria eksklusif responden adalah mahasiswa yang tidak bisa menjawab dan menulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Data Univariat

1. Usia

Tabel 1. Kataristik Responden

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Usia		
	Remaja 13-17 tahun	22	58%
	Terdapat 18-24 tahun	16	42%
2	Usia		
	Remaja	12	32%
	Dewasa	26	68%
3	Semester		
	Semester 1	17	45%
	Semester 3	14	37%
	Semester 5	7	18%

Berdasarkan tabel kataristik didapatkan usia remaja sebesar 22 responden (58%) dan dewasa 16

responden (42%). Berdasarkan gender didapatkan *Man* 12 orang (32%) dan *Woman* 26 orang (68%). Berdasarkan tingkat dan semester didapatkan semester 1 sebesar 17 responden (45%), semester 3 sebesar 14 orang (37%) dan semester 5 sebesar 7 responden (18%).

Tabel 2. Topik Pembelajaran Virtual

No	Topik Pembahasan	Ya		Tidak	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Walaupun Pembelajaran virtual sebagai usaha memutuskan mata rantai Covid-19	26	100%	0	0%
2	Tantangan dalam menghadapi pembelajaran virtual	9	35%	17	65%
3	Pembelajaran virtual merupakan pilihan tepat untuk social distancing	26	100%	0	0%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa ada 26 responden (68%) menyetujui pembelajaran virtual sebagai usaha memutuskan mata rantai Covid-19, 35 responden (92%) merasakan banyaknya tantangan dalam menghadapi pembelajaran virtual dan ada 31 responden (82%) menyetujui pembelajaran virtual merupakan pilihan tepat untuk *social distancing*.

II. Tiga Topik Pembahasan

1. Pembelajaran Virtual sebagai usaha memutuskan mata rantai Covid-19 di Tengah Wabah Pandemi Covid-19.

Hasil penelitian didapatkan data ada 26 mahasiswa dengan persentase 53% setuju dengan pembelajaran Virtual pada sebagai usaha memutuskan penyebaran covid -19 ditengah wabah pandemi Covid-19. Menurut peneliti, alasan responden menyetujui pembelajaran virtual karena dengan pembelajaran Virtual, mahasiswa mempunyai banyak waktu untuk belajar di rumah dan dari mana saja. Hal ini juga sangat baik dilakukan demi mencegah penyebaran Covid-19 karena

dengan banyaknya kerumunan mahasiswa di kampus tidak dapat memutuskan mata rantai covid -19.

Sesuai dengan protokol kesehatan yang sekarang di anjurkan oleh pemerintah agar tetap di rumah, mahasiswa juga dapat mengikuti perkuliahan melalui kelas-kelas virtual yang dapat diakses oleh mahasiswatanpa terikat oleh ruang dan waktu. Waktu yang luwes, cara belajar dan lokasi dalam *learning virtual* mempengaruhi kepuasan mahasiswa dalam belajar (Sun et all., 2008).

Menurut peneliti alasan lainnya mahasiswa senang dengan pembelajaran virtual karena mahasiswa lebih senang memberikan ide dan tidak perlu merasa canggung ketika bertanya kepada dosen. Mahasiswa merasa lebih senang bertemu dengan dosen tanpa harus bertemu tatap muka secara fisik dan bisa kapan saja berbicara dengan dosen (Sun et all., 2008). Oktafia Ika Handarani (2020: hal. 502) menambahkan pembelajaran virtual mewujudkan mahasiswa *independent* karena dilakukan pembelajaran yang lebih memfokuskan kepada mahasiswa. Mahasiswa lebih bebas mengajukan opini dan buah pikiran mereka.

2. Tantangan Pembelajaran Virtual di Tengah Pandemi Covid-19.

Hasil penelitian didapatkan ada 35 orang (92%) menyatakan banyak tantangan saat pembelajaran virtual, salah satunya yaitu ketersediaan jaringan internet. Menurut peneliti alasan utama lemahnya jaringan internet saat pembelajaran virtual karena ketidakstabilan sinyal internet setiap daerah menjadi tantangan dalam pembelajaran Virtual. Ditambah dengan dan juga terkendala media teknologi seperti smartphone, laptop

dan media lainnya yang dapat mendukung pembelajaran virtual. Pelaksanaan pembelajaran Virtual ini menuntut mahasiswa untuk menguasai media dan aplikasi yang beragam serta fasilitas yang mendukung dapat memperlancar proses pembelajaran. Media teknologi seperti handphone yang bisa mengakses internet, notebook, *Computer* bisa diakses kapan saja dan dimana saja untuk memperoleh berita atau mengerjakan tugas perkuliahan (Gikas & Grant, 2013).

Keterbatasan biaya untuk kuota internet menjadi tantangan karena setiap finansial setiap mahasiswa yang berbeda. Survey dalam saran dan masukan, mahasiswa banyak terkendala dengan pemakaian internet di zoom atau microsoft team yang cepat menghabiskan kuota data internet sehingga mahasiswa harus membeli data internet baru. Pembelian data internet yang terus menerus membuat kantong mahasiswa dan orang tua menipis padahal banyak kebutuhan lain yang lebih penting lagi yang harus dipenuhi seperti biaya makan sehari-hari atau biaya perkuliahan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Firman & Rahayu (2020: hal. 83) yang dilakukan terhadap 95 mahasiswa Prodi Biologi FKIP Unsulbar menyatakan bahwa jaringan internet terkadang lemah karena banyak mahasiswa memilih pulang kampung dan mahasiswa harus menghabiskan dana yang banyak untuk berbelanja data seluler. Mahasiswa diperkirakan menghabiskan delapan puluh ribu rupiah sampai dua ratus ribu rupiah untuk membeli data seluler selama seminggu pembelajaran virtual. Untuk mengatasi tantangan kuota, peneliti menyarankan agar instusi memberikan kuota data internet gratis ke mahasiswa

sehingga mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan virtual setiap hari.

Tantangan pembelajaran virtual lainnya yaitu banyak mahasiswa tidak mengerti pelajaran yang diajarkan oleh dosen melalui pembelajaran virtual yang disebabkan kurang fokus dan lingkungan yang kurang kondusif, serta perlunya penjelasan secara langsung oleh dosen. Keberadaan tugas yang menumpuk menjadi tantangan karena kurang pemahamannya mahasiswa dengan materi perkuliahan. Hambatan ini mempengaruhi psikologis mahasiswa yang membuat mahasiswa stress karena tugas yang menumpuk. Adanya kelemahan ini pada metode learning virtual mengakibatkan mahasiswa malas belajar (Sadikin, A., Johari, A., & Suryani, L, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Melani Kartika Sari (2020) terhadap 70 mahasiswa S1 Keperawatan Stikes Karya Husada Kediri didapatkan mahasiswa stres ringan 23 responden (32,86%), stres sedang 27 responden (38,57%) dan stres berat 20 responden (28,57%). Stres yang dialami oleh mahasiswa ditengah wabah pandemi dikarenakan kesulitan memahami materi saat perkuliahan virtual. Oleh karena itu, untuk meminimalisir ketidakpahaman mahasiswa dengan materi perkuliahan, dilakukannya pembelajaran secara virtual secara intens dengan media Google Teams, Zoom Meeting dan Microsoft Team.

Selain itu mahasiswa merasa jenuh dengan perkuliahan virtual yang mengharuskan menatap layar handphone atau laptop sepanjang hari karena perkuliahan virtual yang disesuaikan dengan jadwal kuliah *offline*. Maka dari itu *learning virtual* bisa dilakukan dengan singkat karena mahasiswa tidak bisa fokus penuh

untuk mendengarkan penjelasan dosen dalam waktu lewat dari 1 jam (Salman Khan, 2012). Untuk mengatasi tantangan ini, penulis menghimbau agar para tenaga pendidik melakukan perkuliahan virtual dalam waktu tidak lama. Tugas diberikan secukupnya dan lebih variatif bentuk tugasnya sehingga mahasiswa tidak stress dan jenuh dalam pembelajaran virtual.

3. Pembelajaran Virtual merupakan pilihan tepat untuk *social distancing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 31 responden (81%) menyetujui pembelajaran virtual merupakan pilihan strategis untuk *social distancing*.

Menurut peneliti, hasil penelitian ini terjadi karena dengan perkuliahan virtual, mahasiswa tidak bertemu langsung dan dapat melakukan *social distancing*. Perkuliahan Virtual ini juga dinilai efektif untuk memutus mata rantai penularan Covid-19 walaupun mahasiswa menghadapi banyak tantangan dalam mengikuti perkuliahan virtual.

Di Indonesia, *learning virtual* telah dilakukan oleh beberapa dosen atau guru sebelum dikeluarkan peraturan resmi berjaga jarak dari aparat negara. Dulu *Learning Virtual* dilaksanakan dengan memberikan tugas ke mahasiswa lewat sistem aplikasi. Dosen atau guru menyerahkan tugas untuk dikerjakan di rumah lalu dicek dan diberikan nilai serta arahan sebagai hasil akhir dari tugas tersebut di dalam aplikasi itu (Albitar Septian Syarifudin, 2020).

Menurut Firman, F & Rahayu S (2020), pelaksanaan pembelajaran virtual saat masa pandemi Covid-19 memungkinkan siswa dan siswi melakukan pembelajaran kuliah di tempat mereka

sendiri. Hal tersebut mengakibatkan tindakan menjaga jarak dan mengurangi keramaian siswa dan siswi di tempat perkuliahan. Dua tindakan tersebut adalah cara yang dianjurkan oleh badan organisasi kesehatan dunia dalam mengurangi penularan penyakit Covid-19. Untuk wilayah pedalaman yang tidak ada koneksi internet harus diwaspadai karena memungkinkan timbulnya keramaian di tempat-tempat khusus yang akhirnya bisa menimbulkan transmisi penyakit Covid-19.

Stein (2020) menambahkan *social distancing* sebagai solusi yang baik untuk mencegah penularan Covid-19. Mahasiswa dapat memperoleh perkuliahan yang diberikan dosen melalui *learning virtual* dengan tidak ada tatap muka secara langsung di tempat kuliah. *Social distancing* bisa mengurangi transmisi penyakit Covid-19 (WHO, 2020).

Oktafia Ika Handarini (2020) menambahkan bahwa *learning virtual* adalah cara terbaik untuk melakukan jaga jarak yang bermanfaat untuk memutuskan transmisi penyakit Covid-19. *Learning Virtual* adalah belajar secara daring dengan jarak jauh di rumah mahasiswa masing-masing atau dimana saja mahasiswa itu berada. Hal ini bisa mencegah timbulnya keramaian yang disebut dengan melakukan jaga jarak satu sama lain (*social distancing*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam cara mengakhiri penyebaran penyakit *Covid-19* di tempat Prodi DIII Keperawatan Universitas Kristen Indonesia, melaksanakan perkuliahan secara Virtual. Hasil penelitian menunjukkan ada 26 responden (68%) menyetujui pembelajaran virtual sebagai usaha

memutuskan mata rantai Covid-19, 35 responden (92%) merasakan banyaknya tantangan dalam menghadapi pembelajaran virtual dan ada 31 responden (82%) menyetujui pembelajaran virtual merupakan pilihan tepat untuk *social distancing*.

Mahasiswa juga memiliki banyak tantangan dalam proses perkuliahan Virtual, seperti lemahnya jaringan internet dan keterbatasan media teknologi. Pembelajaran Virtual efektif untuk memutus penularan *Covid-19* karena dilakukan pembelajaran secara jarak jauh (*social distancing*). Dalam mengatasi tantangan, maka peneliti menyarankan agar institusi kampus melakukan pemberian kuota internet gratis ke mahasiswa. Selain itu, pihak yang berperan untuk mendukung keefektifan perkuliahan secara Virtual yaitu, bukan hanya dosen namun seluruh civitas akademik bekerja sama dalam menanggulangi tantangan yang terjadi selama perkuliahan virtual di masa pandemi *Covid-19*. Kurang bagusnya jaringan internet dan tidak murahnya harga data seluler merupakan kesulitan dan tantangan siswa-siswi dalam melaksanakan pembelajaran virtual, tetapi *learning virtual* sendiri bisa mengurangi transmisi penyakit Covid-19 di kampus. Langkah-langkah strategis dan gagasan yang bisa dilakukan adalah mahasiswa tetap difasilitasi kuota internet gratis setiap bulan dan menganjurkan mahasiswa untuk menggunakan Wi-Fi kampus namun tetap menggunakan protokol kesehatan. Langkah selanjutnya perkuliahan dilakukan melalui kelas-kelas virtual secara intens untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Albitar Septian Syarifudin. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(1). 31-34.
- Astuti, P., & Febrian, F. (2019). Blended Learning Syarah: Bagaimana Penerapan dan Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Gantang*, 4(2), 111-119. <https://doi.org/10.31629/jg.v4i2.1560>
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid 19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2).81-89.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *Internet and Higher Education*. 10 (19). 18-26 <https://doi.org/10.1016/j.jheduc.2013.06.002>
- He, W., Xu, G., & Kruck, S. (2014). Online Is Education for the 21 st Century. *Journal of Information Systems Education*. 25 (2). 101-105
- Melani Kartika Sari. (2020). Tingkat Stress Mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat Satu Dalam menghadapi Wabah Covid 19 Dan Perkuliahan Daring Di Stikes Karya Husada Kediri. *Jurnal Ilmiah Pamenang*. 2 (1). 31-35
- Oktafia Ika Handarani. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*. 8(3). 496-503
- Sadikin, A., Johari, A., & Suryani, L. (2020). Pengembangan multimedia interaktif biologi berbasis website dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Edubiotik: Jurnal Pendidikan, Biologi Dan Terapan*, 5(01), 18-28. <https://doi.org/10.33503/ebio.v5i01.644>
- Salman Khan. (2012). The One World Schoolhouse. In Hachette Book Group.1 (10). 1-256. <https://doi.org/10.1111/edth.12072>
- Sun, P. C., Tsai, R. J., Finger, G., Chen, Y. Y., & Yeh, D. (2008). What drives a successful eLearning? An empirical investigation of the critical factors influencing learner satisfaction. *Computers and Education*. ScienceDirect.50(2008).1183-1202. <https://doi.org/10.1016/Zj.compedu.2006.11.007>
- WHO, (2020). Points of entry and mass gatherings. Retrieved March 28, 2020, from <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technicalguidance/points-of-entry-and-mass-gatherings>